

***Munāsabah* dalam Surah Al-Wāqī'ah** **(Studi Tafsīr Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab)**

Noval Setiawan¹, Zaeef Luqmanul Muqtashid²

IAI An-Nawawi Purworejo¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²
setiawannoal974@gmail.com¹, zaeefluqman@gmail.com²

Abstract: *Munāsabah in the Qur'an is one of the branches of knowledge where the wisdom of relationships between verses can be known. Munāsabah in the Qur'an can be found in several forms and patterns that then form a verse's complete meaning. The tafsir used is Tafsīr Al-Misbah because this tafsir is one of the tafsir that reveals the existence of Munāsabah in the Qur'an. The problem raised in this research is how to interpret surah Al-Wāqī'ah according to M. Quraish Shihab in the interpretation of al-Misbah. Meanwhile, this research aims to analyze the content of surah Al-Wāqī'ah according to M. Quraish Shihab in the Tafsīr Al-Misbah. This research takes the form of library research. The method used is descriptive-analytical to analyze the inter-verses of QS. Al-Wāqī'ah in the Tafsīr Al-Misbah. The results of this research explain that the Munāsabah of Surah Al-Wāqī'ah in the Tafsīr Al-Misbah not only describes the condition of humans on the Day of Judgment but also invites readers to reflect on their actions in the world. This surah strengthens the understanding that sustenance from Allah is not limited to material wealth but includes spiritual and social gifts.*

Keywords : *Munāsabah, Surah Al-Wāqī'ah, Tafsīr Al-Misbah*

Abstrak: Munāsabah dalam Al-Qur'an menjadi salah satu cabang ilmu dapat diketahui hikmah relasi antar ayat. Munāsabah dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dengan beberapa bentuk ragam dan pola yang kemudian membentuk keutuhan makna pada suatu ayat. Tafsir yang digunakan adalah Tafsīr Al-Misbah, karena tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang mengungkapkan adanya Munāsabah dalam Al-Qur'an. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Munāsabah surah Al-Wāqī'ah menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsīr Al-Misbah. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis isi kandungan surah Al-Wāqī'ah menurut M.Quraish Shihab pada Tafsīr Al-Misbah dalam tinjauan ilmu Munāsabah. Penelitian ini berbentuk penelitian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis yang digunakan untuk menganalisis Munāsabah antar ayat QS. Al-Wāqī'ah dalam *Tafsīr Al-Misbah*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasanya Munāsabah surah Al-Wāqī'ah dalam Tafsīr Al-Misbah tidak hanya menggambarkan keadaan manusia pada hari kiamat, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan perbuatan mereka di dunia. Surah ini memperkuat pemahaman bahwa rezeki dari Allah tidak terbatas pada kekayaan materi, melainkan juga mencakup anugerah spiritual dan sosial.

Kata kunci : *Munāsabah, Surah Al-Wāqī'ah, Tafsīr Al-Misbah*

Pendahuluan

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat, baik dari segi masa, musim, dan saat turunnya, sampai kepada sebab-sebab serta waktu-waktu turunnya.¹

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Saw. sebagai bukti atas kerasulannya. Adanya kemukjizatan Al-Qur'an menunjukkan suatu kebenaran bahwa Al-Qur'an sebagai risalah Allah dan kebenaran atas kerasulan Nabi. Kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya adalah 1) aspek bahasa. 2) aspek isyarat ilmiah, dan 3) aspek pemberitaan gaib.² Kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek bahasa meliputi beberapa hal, salah satunya adalah pada kandungan maknanya, tertib Surah, ayat, kata, dan bahkan setiap hurufnya. Susunan huruf atau kata dalam Al-Qur'an sangat memberikan pengaruh terhadap perubahan makna. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki keserasian dalam membentuk makna, begitu pula dengan keserasian antar ayatnya.³ Pembahasan tentang keserasian antar ayat atau antar Surah ini disebut dengan Munāsabah.

Pembahasan tentang Munāsabah dinilai penting dalam kajian Al-Qur'an. Banyak ulama' yang membahas Munāsabah dalam kitab tafsir mereka atau kitab mereka lainnya. Tokoh yang pertama kali membahas tentang Munāsabah adalah Syaikh Abu Bakar al-Naisaburi (324 H) yaitu dengan menjabarkan dalam penafsiran terhadap Al-Qur'an. Beliau seorang alim ulama' yang berkebangsaan Irak yang sangat ahli dalam bidang syariah dan kesusastraan. Ulama' lain yang juga melakukan kajian Munāsabah adalah M.Quraish Shihab dengan kitab tafsirnya *al-Misbah*. Munāsabah menurut bahasa berarti keserupaan, kemiripan, pertalian, sifat yang mendekati hukumnya. *Munāsabah* merupakan suatu upaya akal dalam memahami Al-Qur'an. Sedangkan menurut istilah Munāsabah adalah ilmu yang membahas tentang alasan korelasi urutan ayat atau Surah Al-Qur'an atau usaha akal manusia dalam menggali dan memahami hubungan antar ayat atau antar Surah dalam Al-Qur'an.⁴

Pembahasan tentang Munāsabah bukan merupakan penelitian yang baru tetapi selalu menjadi hal menarik oleh para peneliti. Pada penelitian dahulu karya Rahmadi Agus Setiawan dengan judul "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah" dan penelitian . Pada penelitian tersebut fokus satu variabel yaitu membahas corak Tafsir Al-Misbah. Sedangkan pada dahulu yang lain karya Mila Aulia dengan judul "Pembacaan Surah Al-Wāqī'ah dan Ayat-Ayat Rezeki Sebagai Potret Ritual Keagamaan" berfokus pada Surah Al-Wāqī'ah sebagai ritual. Maka dari itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep Munāsabah Surah Al-Wāqī'ah dengan penafsiran dalam Al-Misbah. Meneliti bagaimana Munāsabah diterapkan dalam tafsir ini bisa memberikan wawasan baru. Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari kesamaan pembahasan

¹ Muhammad. Qurais Sihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Al-Mizan, pustaka, 2006), Hlm. 3.

² Muhammad Qurais Şihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999), Hlm. 114.

³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Hlm. 180-181.

⁴ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an : Telaah Tekstualitas Dan Konstektualitas Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2011), hlm.79.

tema peneliti melakukan telaah terhadap beberapa karya yang telah muncul sebelumnya. Dalam penelitian ini, literatur-literatur yang berkenaan dengan penelitian akan diklasifikasikan menjadi dua variabel. *Pertama* literatur yang membahas tentang Munāsabah. *Kedua*, literatur yang membahas tentang Tafsīr Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.⁵

Ada beberapa alasan yang menyebabkan peneliti mengambil tema ini untuk penelitian, yaitu *pertama* mengenai Munāsabah bahwa ilmu Munāsabah merupakan ilmu yang dipandang penting untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an, terlebih pada ayat-ayat yang dinilai tidak ada hubungannya dengan ayat-ayat selainya (kontradiktif). Maka dengan adanya kajian Munāsabah ini untuk mengungkapkan suatu makna dan pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an. *Kedua*, Pemilihan fokus kajian yaitu QS. Al-Wāqī'ah karena banyak kaum muslimin yang menjadikan surah Al-Wāqī'ah sebagai amalan dan dibaca setiap malam ataupun pagi hari, mereka percaya bahwa surah Al-Wāqī'ah mempunyai fadilah atau keutamaan yang berkaitan dengan rezeki, mereka membaca surah tersebut untuk kelancaran ekonominya.

Padahal Surah Al-Wāqī'ah ini dilihat dari nama Surahnya memiliki arti hari kiamat. Surah Al-Wāqī'ah merupakan salah satu Surah yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah yang berisi 96 ayat. Surah ini diawali dengan penjelasan tentang terjadinya hari kiamat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari itu terbagi ke dalam tiga golongan. Kemudian dilengkapi dengan penjelasan rinci tentang kenikmatan dan siksaan yang sesuai dengan kadar keshalehan dan kekafiran masing-masing golongan. Ayat-ayat selanjutnya memaparkan beberapa bentuk karunia Allah, wujud nyata kekuasaan-Nya yang ada pada ciptaan-Nya seperti tanaman, air dan neraka, sehingga menjadikan-Nya pantas untuk dipuji dan disucikan. Ayat-ayat dalam Surah ini juga bersumpah atas kedudukan Al-Qur'an yang harus disucikan dan mencela sikap-sikap orang-orang kafir yang mendustakannya⁶.

Adanya perbedaan makna dengan fadilah Surah Al-Wāqī'ah seolah menunjukkan tidak adanya kesinambungan antara makna arti Surah Al-Wāqī'ah yakni hari kiamat dengan fadilah kelancaran rezeki. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana Munāsabah Surah Al-Wāqī'ah dalam Tafsīr Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menjawab persoalan tersebut secara jelas dan rinci.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu pengambilan data yang berasal dari buku-buku atau karya ilmiah, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder.⁷ Data primer yang akan dijadikan sebagai sumber utama yang akan dipakai yakni Tafsīr Al-Misbah jilid 13 karya M. Quraish Shihab. Sedangkan data sekunder meliputi buku, 'Ulumul Qur'an, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, kitab-kitab, dan artikel yang berasal dari jurnal yang bisa dipertanggungjawabkan kevalidan datanya dan berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Metode deskriptif untuk mendeskripsikan ragam dan pola Munāsabah dalam QS. Al-Wāqī'ah dalam

⁵ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 32.

⁶ Mila Aulia, Ridya Nur Laily, and Mardliyaton Nahdliyah Putri, 'Pembacaan Surah Al-Waqi'ah Dan Ayat-Ayat Rezeki Sebagai Potret Ritual Keagamaan', *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4.1 (2023), 9–28 .

⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode Dan Teknik* (Bandung: Rosda Karya, 2015), hlm.3.

kitab *Tafsir Al-Misbah*. Kemudian metode analitis digunakan untuk menganalisis Munāsabah antar ayat QS. Al-Wāqī'ah dalam *Tafsir Al-Misbah*. Teknik analisis ini bertujuan untuk meninjau konsistensi makna dalam sebuah teks yang terjabarkan dalam pola-pola terstruktur dan memberikan pemahaman sistem nilai dibalik teks.⁸

PEMBAHASAN

Pengertian Munāsabah

Secara bahasa Munāsabah berasal dari kata “*nasaba-yunasibu-munasabatan*” yang artinya dekat (qarib). *Munāsabah* juga memiliki arti yang sama dengan *al-Muqārabah* yang mengandung arti mendekatkan dan menyesuaikan. Ketika seseorang mengatakan “Zaid *munāsabah* dengan Umar” maka itu berarti bahwa Zaid mendekati dan menyerupai Umar.⁹ Imam as-Suyuti dalam kitabnya yang berjudul *al-Itqan fi Ulumul Al-Qur'an* menjelaskan bahwa *munāsabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara sebagian ayat, Surah, dan kalimat-kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan atau korelasi kata, sehingga hubungan ini bisa jadi bisa mempunyai bentuk korelasi makna ayat, bentuk dalam pikiran, kesetaraan dan hubungan perlawanan.¹⁰

Dari pengertian-pengertian di atas tentang *munāsabah* dapat dipahami bahwa *munāsabah* adalah ilmu yang menggali hubungan ayat dengan ayat dan hubungan Surah dengan Surah dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan asbabun nuzul yang menghubungkan ayat dengan konteks sejarahnya, fokus pembahasan *munāsabah* tidak terletak pada kronologis-historis dari bagian-bagian teks, akan tetapi membahas hubungan antara ayat dan Surah menurut urutan teks, yaitu yang disebut dengan runtutan bacaan, sebagai bentuk lain dari runtutan turunnya ayat.¹¹

Ilmu *Munāsabah* merupakan salah satu ilmu yang penting untuk dipelajari, karena ilmu ini bisa mengungkap makna korelasi antara ayat Al-Qur'an, rahasia kebahasaan Al-Qur'an dan memahami petunjuknya. selain itu dengan ilmu ini, seseorang dapat terhindar dari terjerumus pada pemahaman-pemahaman yang salah, pemahaman yang sepotong-sepotong terhadap berbagai ayat Al-Qur'an. Manfaat lain dari mempelajari ilmu ini, dapat mengungkap rahasia Allah dengan sangat jelas yang dapat memberikan jawaban bagi mereka yang selalu meragukan keberadaan Al-Qur'an sebagai wahyu.¹²

A. Bentuk-bentuk *Munāsabah*

1. *Munāsabah* antar ayat

Munāsabah antar ayat, adalah *munāsabah* atau hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya. *Munāsabah* ini memiliki beberapa macam kategori. Berikut adalah pembagiannya.

- a. *Munāsabah* antar kalimat dengan kalimat dalam ayat, Menurut imam Suyuthi, *Munāsabah* antar kalimat dengan kalimat dalam ayat terkadang melalui huruf '*athaf*' dan terkadang tanpa melalui huruf '*athaf*'.

⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: CV. Literasi Nusantara., 2020), cet 1.

⁹ Dona Sholehah Fitri Yani, Faizah, 'Mengenal Al-Munasabah', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, Vol. 2.No. 1 (2022), hlm 81.

¹⁰ Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an* (Damaskus: Resalah Publisher, 2008), hlm 631.

¹¹ Angga Marzuki, 'Analisa Aspek Munāsabah Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Kitab Şafwah Tafāsir Karya Muḥammad 'Āli Al-Şābūnī', *Al-Dhikra*, 2.2 (2021), 127-42.

¹² Ahmad Ghozali and Indra Saputra, 'Konektifitas Al-Quran: Studi Munasabah Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam Qs. Al-Isra' Pada Tafsir Al-Misbah', *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12.2 (2021), 206-27.

- b. *Munāsabah* antar ayat dengan ayat dalam satu surah
 - c. *Munāsabah* antar ayat penutup dengan kandungan ayat. Bentuk *munāsabah* ini mempunyai tujuan tertentu yang terkandung di dalamnya. Diantaranya adalah untuk menguatkan makna yang terkandung dalam suatu ayat.¹³
2. *Munāsabah* antar surah dalam Al-Qur'an
- Munāsabah* antar surah dalam Al-Qur'an yaitu *munāsabah* atau hubungan antara surah yang satu dengan surah yang lainnya. *Munāsabah* ini mempunyai beberapa macam, yaitu:
- a. *Munāsabah* antara awal surah dengan akhir surah sebelumnya. Yang dimaksud dengan *munāsabah* ini adalah uraian awal suatu surah mempunyai hubungan sebagai penjelas dari uraian akhir surah sebelumnya.
 - b. *Munāsabah* antara satu surah dengan surah sebelumnya.
 - c. *Munāsabah* antara nama surah dengan tujuan turunnya. Setiap surah mempunyai topik pembahasan yang sangat menonjol. Semua itu terlihat dalam nama-nama surah. Seperti dalam Surah Al-Baqarah. Cerita tentang lembu betina dalam Surah Al-Baqarah merupakan inti pembicaraan surah tersebut, yaitu kekuasaan Allah dalam menghidupkan orang mati.
 - d. Dengan kata lain tujuan surah ini adalah menyangkut kekuasaan Allah dan keimanan pada hari akhir.¹⁴

C. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama dan ilmuwan muslim Indonesia dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya, Abdurrahman Shihab merupakan seorang guru besar dalam bidang ilmu tafsir, yang juga lulusan *jami'atul khair* Jakarta, yaitu sebuah madrasah islam tertua di Indonesia. Selain seorang guru besar dalam ilmu tafsir, ayahnya pernah menjadi rektor IAIN Alauddin dan salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia di Ujung Pandang. Sejak usia dini, rasa kecintaan terhadap Al-Qur'an sudah mulai timbul dalam diri Quraish Shihab. Hal ini dikarenakan sejak usia 6-7 tahun ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang dipimpin langsung oleh ayahnya, selain membaca Al-Qur'an, ia juga mendapat pelajaran tentang kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang dijelaskan oleh ayahnya.¹⁵

Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia meneruskan pendidikan ke Kairo Mesir dengan beasiswa dari pemerintah Sulawesi untuk mendalami studi keislaman. Ia diterima di kelas II *Tsanawiyah* Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia akhirnya menyelesaikan pendidikannya di Universitas Al-Azhar pada jurusan Tafsir Hadits dan mendapatkan gelar Lc. Setelah menyelesaikan pendidikan strata satu ia melanjutkan kembali pendidikannya di universitas yang sama dan berhasil meraih gelar M.A pada tahun 1969 di bidang tafsir Al-Qur'an. Setelah meraih gelar M.A. Quraish Shihab pulang ke kampung halaman, akan tetapi pada tahun 1980 ia kembali ke Mesir untuk meneruskan pendidikan. Ia menempuh program

¹³ Muhammad Jabir, 'Kolerasi Munasabah Ayat Dan Surah Dalam Al-Qur'an', *Hunafa*, 3.4 (2006), 10–27.

¹⁴ Rifdah Farnidah, 'Konsep Munasabah Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Asy-Syar'Ah Wa Al-Manhaj)', *Nida' Al-Qur'an*, Vol. 20.No. 1 (2022).

¹⁵ Junaidi Abdul Munif, Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm.269.

doktoral selama 2 tahun, pada tahun 1982 ia sudah menyelesaikan kuliahnya dengan mendapat predikat *summa cum laude*. Hal tersebut menjadikan ia sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.¹⁶

Pada tahun 1984, Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan mulai menjadi dosen di Fakultas Usuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia mengajar dalam bidang ilmu tafsir dan Ulum Al-Qur'an di program S1, S2, dan S3. Beliau juga pernah menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998, ia juga dipercaya menjadi Menteri Agama kabinet Pembangunan VII tahun 1998, ketua MUI pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989.

Quraish Shihab menikah pada usia 31 tahun, ia menikah dengan seorang perempuan dari Solo yang bernama Fatmawati. Hasil pernikahannya dengan Fatmawati, ia dikaruniai lima orang anak, anak pertama diberi nama Najla yang lahir pada tahun 1967, anak kedua diberi nama Najwa yang lahir pada tahun 1977, anak ketiga diberi nama Nasma yang lahir pada tahun 1982, anak keempat diberi nama Ahad lahir pada tahun 1983 dan anak terakhir yang diberi nama Nahla yang lahir pada tahun 1986.¹⁷

D. Metode dan Corak Penafsiran *Tafsir Al-Mishbah*

Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan peneliti yang ditulis secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf. Dalam metode *tahlili* biasanya memuat pengertian kosa kata ayat, Munāsabah atau hubungan ayat sebelum dan sesudahnya, *asbabun nuzul*, makna umum ayat, hukum yang dapat ditarik, pendapat para ulama mazhab. Metode *tahlili* memiliki beragam jenis yang dapat diterapkan dalam penafsiran, ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat, sains dan ilmu pengetahuan, tasawuf, dan lain-lain.¹⁸

Selain menggunakan metode *tahlili*, dalam tafsir al-Mishbah terdapat metode khusus, yang mana metode khusus merupakan keunikan yang dimiliki dari mufassir tersebut. Beberapa metode unik dalam tafsir *al-Mishbah* adalah:

- 1) Mengelompokkan ayat dalam Surah
Quraish Shihab membuat kelompok ayat didalam Surah sesuai dengan tema.
- 2) Memberikan Keterangan *Makiyyah Madaniyyah*
Quraish Shihab menjelaskan *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* pada awal Surah dengan memberikan beberapa keterangan riwayat.
- 3) Memberikan Keterangan Tema, Isi, Dan Tujuan Surah

¹⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm.237.

¹⁷ Unaidi Abdul Munif, Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm.270.

¹⁸ Ghozali and Saputra.

Quraish Shihab dalam tafsirnya, menjelaskan terlebih dahulu tema, isi dan tujuan dari sebuah Surah. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat memahami gambaran secara garis besar tentang isi Surah.

- 4) Menunjukkan nomor Surah dan jumlah ayat.¹⁹

Corak penafsiran merupakan arah atau kecenderungan seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Para mufassir memiliki kecenderungan tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an.²⁰ Quraish Shihab dalam penafsirannya lebih mengarah kepada corak sosial kemasyarakatan atau corak *adabi ijtima'*. Quraish Shihab dalam melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, berusaha mengamati permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang terjadi. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendiskusikannya dengan Al-Qur'an. Quraish Shihab berusaha memperlihatkan kepada para pembaca bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut, dan menawarkan solusi yang sesuai dengan Al-Qur'an. Corak *Tafsir al-Mishbah* merupakan salah satu yang menarik para pembaca dan menumbuhkan cinta terhadap Al-Qur'an serta memberi motivasi untuk mencari tahu makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.²¹

E. Macam- macam *Munāsabah* surah Al-Wāqī'ah dalam Tafsīr Al-Misbah.

Para ulama terutama mufassir yang memiliki bidang ilmu *Munāsabah* Al-Qur'an dan menekuninya dalam membuktikan dan mengkaji keserasian yang dimaksud. Terdapat beberapa macam *munāsabah* surah Al-Wāqī'ah dalam *Tafsīr Al-Misbah* dalam proses pengkajian dan pencarian ayat-ayatnya sebagai berikut:

1. *Munāsabah* antara nama Surah dengan kandungannya

Keserasian serupa itu terdapat pada kata Al-Wāqī'ah merupakan inti pembahasan surah ini serta penjelasan menyangkut tujuan surah tersebut. Dalam surah ini dipertegas dengan menyebut masa terjadinya balasan dan ganjaran itu serta keniscayaannya. Misalnya sebagaimana pada surah Al-Wāqī'ah ayat 1-3 dalam tafsir al Misbah:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ۖ لَيْسَ لَوْقَعَتِهَا كَاذِبَةٌ ۖ خَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ۝

“Apabila terjadi hari Kiamat (yang pasti terjadi), tidak ada seorang pun yang (dapat) mendustakan terjadinya, (Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain) (QS. Al-Wāqī'ah: 1-3).

Allah berfirman: Apabila terjadi kejadian itu yakni hari Kiamat. Tidak seorang pun menyangkut kejadiannya yakni kepastian terjadinya dan keadaan yang terjadi ketika itu, kecil atau besar, rinci atau global, menyenangkan atau menyusahkan yang dapat dia dustakan yakni dia sangkal. Karena segala sesuatu nampak dengan jelas dan pasti. Ia yakni

¹⁹ Ahmad Kamil, Taufiq Abdi Risalah, Husni Alfikar, 'Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 2.No 3 (2022), hlm 377.

²⁰ Rahmadi Agus Setiawan, 'Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah', *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, Vol. 3.No. 1 (2023).

²¹ Rahmadi Agus Setiawan, 'Rahmadi Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadis*, Vol 3.No. 1 (2023), hlm 134-135.

peristiwa itu sangat merendahkan dan menyengsarakan kelompok tertentu yakni yang durhaka kepada Allah lagi meninggikan dan membahagiakan kelompok yang lain yakni yang taat kepada-Nya. Ayat di atas menamai hari Kiamat dengan (الْوَأَقِئَةُ) *Al-Wāqi'ah*/kejadian atau peristiwa.

Firman-Nya: *khāfidhat(un) rāfi'at(un)* kalimat ini dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti terjungkirbaliknya sistem yang berlaku di dunia ini. Di sana terbongkar dan nyata hal-hal yang bersifat rahasia sekarang ini. Sebaliknya hilang, lenyap dan tidak terlihat apa yang tampak sekarang dari kaitan antara sebab dan akibat yang kita kenal dewasa ini. Di sana menjadi hina mereka yang di dunia dinilai mulia dari kelompok orang-orang kafir dan menjadi mulia orang-orang beriman yang di dunia ini dilecehkan.²²

2. *Munāsabah* antara akhir surah yang satu dengan awal surah berikutnya

Munāsabah antar surah dengan surah sebelumnya berfungsi menerangkan atau menyempurnakan ungkapan pada surah sebelumnya. Sebagaimana ulama juga berkata bahwa “*Jika kamu memperhatikan pembukaan setiap surah, maka kamu akan mendapatinya berada di puncak keserasian dengan penutup surah sebelumnya*”. Ulama lain juga menjelaskan bahwa dalam mencari keterkaitan terkadang hal tersebut hanya samar-samar dan kadang kala tampak jelas. Seperti Surah Al-Hadid ayat 1 dengan Surah Al-Wāqi'ah ayat 96 sebagai berikut:

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٩٦﴾

“*Maka, bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahaagung*” (QS. Al-Wāqi'ah: 96).

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾

“*Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*” (QS. Al-Hadid: 1).

Adapun yang menjadi hubungan dari kedua ayat tersebut adalah pada akhir ayat yang terdapat dalam surah Al-Wāqi'ah berisi tentang perintah untuk bertasbih (*Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Agung*), lalu pada ayat pertama Surah Al-Hadid dijelaskan (*Bertasbihlah kepada Allah semua yang berada di langit dan yang berada di bumi*). Hal ini dapat dilihat bahwa adanya keterkaitan dan kedekatan makna di antara keduanya. Di dalam surah Al-Wāqi'ah sangat jelas bahwa Allah SWT memerintahkan untuk bertasbih dan hanya menyebut nama-Nya. Dan selanjutnya jika dikaitkan pada Surah Al-Hadid bahwa Dia menjelaskan bahwa seluruh yang ada dilangit dan bumi bertasbih menyebut nama-Nya. Hal ini menyatakan kebesaran-Nya dan kekokohan-Nya.

²² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm.543.

3. *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat sesudahnya dalam satu surah. Dapat ditemukannya *munāsabah* antara surah Al-Wāqī'ah ayat 63 dan 64 :

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ۚ ۖ ٦٣ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهَا أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ۚ ٦٤

“Apakah kamu memperhatikan benih yang kamu tanam?, Apakah kamu yang menumbuhkannya atau Kami yang menumbuhkan?” (QS.Al-Wāqī'ah: 63-64).

Melalui ayat ini ditegaskan tentang peran Allah dan manusia yang berkaitan dengan tanaman. Menurut Quraish Shihab, menanam itu disandarkan kepada manusia dan pertumbuhannya disandarkan kepada Allah, karena menanam adalah pekerjaan manusia yang sesuai dengan pilihannya sedangkan menumbuhkan adalah pekerjaan Allah SWT sesuai dengan pilihan-Nya, bukan sesuai dengan pilihan manusia. Ayat dalam Surah Al-Wāqī'ah ini menjadi dalil dan bukti tentang kekuasaan Allah serta kesempurnaan perhatian dan rahmat Allah kepada makhluk-Nya.

Ayat ini menjadi dalil dan bukti tentang rezeki yang menjadi sebab keberlangsungan hidup. Pada ayat sebelumnya disebutkan dalil dan bukti tentang penciptaan yang menjadi sebab awal permulaan kehidupan makhluk. Dalam konteks ini, setidaknya disebutkan tiga hal. Pertama, makanan yang menjadi topik ayat, karena makanan adalah sumber nutrisi. Kedua, minuman yang menjadi topik ayat berikutnya, karena minuman memberikan rasa segar dan enak. Ketiga, api yang menjadi bahan untuk memperbaiki, mematangkan, dan menjadikan layak konsumsi. Selanjutnya, kalangan petani tentu sangat merasakan dan memahami ayat ini. Pasalnya, setiap panen pertanian, entah itu padi, sayuran atau buah-buahan, hasilnya selalu dinamis dan tidak bisa dipastikan. Panen periode sekarang bisa jadi lebih melimpah dari sebelumnya.²³

Selanjutnya pada surah Al-Wāqī'ah mendefinisikan arti kata *rizqi* terdapat pada ayat 82 :

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

“dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan (Al-Qur'an)?” (QS. Al-Wāqī'ah: 82)

Isi dari ayat di atas menjelaskan bahwa ari rezeki yaitu syukur, *Thabathaba'i* memahami rezeki yang dimaksud adalah kebajikan-kebajikan yang dapat mereka raih melalui Al-Qur'an yakni kebajikan yang mestinya dapat mereka raih itu, mereka tukar dengan kebohongan (yang tentu saja mengakibatkan sanksi dan siksa). Quraish Shihab menjelaskan pada ayat 82 *wa taj'aluna rizqokum tukadzibun* hanya menjelaskan kata *rizqokum* pada ayat itu, ada yang memahaminya menunjuk pada nikmat-nikmat Allah yang disebut oleh ayat-ayat sebelum ini, yakni kelahiran anak dari pancaran sperma, tumbuhan, air yang tawar, dan api titik ada juga yang

²³ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Dengan Al-Qur'an*, hlm.729.

memahaminya terbatas pada hujan. Dari keterangan dan pendapat di atas Penulis dapat mengaitkan antara fadilah dan surah Al-Wāqi'ah, di mana fadilah tersebut bermakna rezeki sementara definisi dari rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan) dan rezeki itu bermakna Syukur. Rezeki di sini tidak melulu bersifat duniawi tetapi juga pahala atau sesuatu yang menguntungkan dan berguna untuk akhirat, rezeki itu tidak hanya dimaknai dengan harta atau kekayaan tetapi juga mencakup semua anugerah Allah kepada hambanya.

4. *Munāsabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya
Munāsabah jenis termasuk *munāsabah* yang berusaha untuk menemukan keterkaitan antara satu kelompok ayat dengan kelompok ayat berikutnya. Sebagaimana dalam surah Al-Wāqi'ah ayat 27-34 bersangkutan ayat 15-19.

عَلَى سُرُرٍ مَّوْضُوعَةٍ ۙ مُتَّكِبِينَ عَلَيْهَا مُتَّقِلِينَ ۖ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ ۖ بِأَكْوَابٍ
 وَأَبَارِيقٍ ۙ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ ۙ لَا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزَفُونَ ۙ

“(Mereka berada) di atas dipan-dipan yang bertatahkan emas dan permata. seraya bersandar di atasnya saling berhadapan. Mereka dikelilingi oleh anak-anak yang selalu muda dengan (membawa) gelas, kendi, dan seloki (berisi minuman yang diambil) dari sumber yang mengalir. Mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk.(QS. Al-Wāqi'ah: 15-19).

Ayat di atas menggambarkan sekelumit dari nikmat atau keadaan mereka. Ayat-ayat di atas menyatakan: Mereka berada di atas dipan-dipan yang terkait dengan kukuh dan indah berlapisan emas dan permata, seraya bertelekan dengan santai di atasnya lagi berhadap-hadapan dengan mesra dan penuh kasih. Berkeliling yakni senantiasa bolak-balik guna melayani dan memenuhi permintaan mereka, pelayan-pelayan dalam bentuk remaja-remaja yang tetap muda belia tidak disentuh oleh ketuaan, dengan membawa gelas kosong dan ceret-ceret penuh aneka minuman serta seloki yang berisi khamar surgawi yang diambil dari sumber yang mengalir dan tidak, pernah habis-habisnya, mereka tidak pening karena meminumnya dan tidak pula mabuk kehilangan akal dan keseimbangan.²⁴

Kemudian ayat di atas ada keterkaitannya dengan surah Al-Wāqi'ah ayat 27-34 :

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۗ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ ۖ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ ۖ وَطَلْحٍ مَّنْضُودٍ ۖ وَظِلِّ مَمْدُودٍ ۖ
 وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ ۖ وَفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ ۖ لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ۖ وَفُرُشٍ مَّرْفُوعَةٍ ۖ

Golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu. (Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri. pohon pisang yang (buahnya) bersusun-susun, naungan yang terbentang luas, air yang tercurah, buah-

²⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Dengan Al-Qur'an*, hlm.549.

buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang memetikinya, dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk. (QS. Al-Wāqī'ah: 27-34),

Setelah ayat yang lalu menguraikan kenikmatan kelompok yang paling tinggi derajatnya di sisi Allah, ayat-ayat di atas dan selanjutnya menguraikan kelompok penghuni surga yang kedudukannya lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang lalu. Namun itu bukan berarti kenikmatan yang mereka raih tidak sempurna. Allah berfirman: Dan kelompok kedua adalah *Ashab al-Masy'amah* yaitu golongan kanan; apakah yakni alangkah bahagianya mereka itu, tidak terbayang betapa kenikmatan yang diraih golongan kanan itu! Mereka berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang atau kurma yang buahnya bersusun-susun dengan indah menarik, dan naungan yang terbentang luas sepanjang masa dan di seluruh tempat, dan air yang tercurah setiap diinginkan, dan buah-buahan yang banyak jenis, rasa dan ragamnya, tidak putus-putusnya seperti halnya di dunia yang hanya ditemukan pada musim-musim tertentu dan tidak juga terhalangi untuk mengambilnya, baik karena yang bersangkutan jemu, atau karena tinggi dan jauhnya buah itu atau sebab apa pun dan kasur-kasur yang diangkat ke atas ranjang-ranjang tidur, atau bersusun satu dengan yang lain sehingga terasa empuk.²⁵

Banyak ulama memahami kata *furusy* pada ayat ini dalam arti harfiahnya yakni kasur-kasur pembaringan. Ini menurut sementara ulama untuk menggambarkan bahwa kasur-kasur tersebut tidak diletakkan di lantai. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti pasangan-pasangan hidup. Karena mereka antara lain menjadi teman pasangannya di tempat tidur, dan dengan demikian yang dimaksud dengan *marfu'ah* adalah ditinggikannya kedudukan, kecantikan dan budi pekerti mereka dibandingkan dengan pasangan hidup duniawi. Pendapat ini didukung oleh lanjutan yang menyatakan bahwa mereka telah diciptakan Allah dalam bentuk ciptaan yang sebaik-baiknya.

5. *Munāsabah* antara isi surah dengan surah sebelumnya
 Hubungan Surah Al-Wāqī'ah dengan surah Ar-Rahman dapat dilihat dari beberapa sudut sebagai berikut :
 - a) Surah Al-Wāqī'ah dan surah Ar-Rahman berisi penjelasan tentang gambaran hari akhir atau Kiamat, surga dan neraka.
 - b) Pada surah Ar-Rahman Allah SWT memberi gambaran penjelasan keadaan para pendosa dan keadaan orang-orang yang bertakwa di akhirat, menjelaskan azab bagi pendosa di neraka, gambaran kenikmatan dan kesenangan yang diterima oleh orang-orang yang bertakwa dalam surga. Dalam surah Al-Wāqī'ah Allah SWT juga memberi penjelasan keadaan hari Kiamat, ketakutan-ketakutan yang akan terjadi, dan terbaginya manusia menjadi tiga golongan, pertama golongan *As-Sābiqūn*, kedua golongan kanan dan ketika golongan kiri. Disurah Ar-Rahman Allah menciptakan nuansa rahmat, sedangkan surah Al-Wāqī'ah Allah menciptakan nuansa ketakutan.
 - c) Pada Surah Ar-Rahman Allah SWT menceritakan langit yang terbelah dan pada Surah Al-Wāqī'ah Allah SWT menceritakan bumi yang berguncang.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Dengan Al-Qur'an*, hlm. 554.

Karena surah ini memiliki hubungan, korelasi dan persamaan tema, sehingga kedua surah di atas seperti satu kesatuan surah hanya saja dalam urutan ceritanya yang terbalik. Apa yang dijelaskan pada bagian akhir surah Ar-Rahman berada pada bagian awal surah Al-Wāqī'ah begitu pun sebaliknya apa yang dijelaskan pada bagian awal surah Ar-Rahman dijelaskan pula pada bagian akhir surah Al-Wāqī'ah.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa surah ini merupakan penjelasan dari apa yang diuraikan pada surah Ar-Rahman yakni surah yang lalu. Menurutnya dalam surah itu ada uraian menyangkut tiga kelompok: *Pertama*, orang-orang yang dekat kepada Ar-Rahman yang tampil mendahului orang-orang taat yang lain. *Kelompok kedua*, adalah uraian tentang orang-orang taat selain mereka dan *kelompok ketiga*, adalah mereka yang secara terang-terangan melakukan kedurhakaan dan bersikap munafik baik dari kelompok manusia maupun jin. Maksud Al-Biqā'i di sini adalah bahwa pada surah ar-Rahman disebut dua tingkat surga, yang pertama akan dihuni oleh mereka yang tampil mendahului orang-orang taat dan yang dalam surah ini dinamai *As-Sābiqūn*, surga kedua dihuni oleh *Ashab al-Yamin*. Dan para pendurhaka akan menerima balasan neraka yang di sini dinamai *Ashab al-Masyamah* dan yang dalam surah ar-Rahman diperingatkan dengan aneka siksa Ilahi.²⁶

Pandangan Mufasir lain dari Al-Jurjani menekankan pentingnya hubungan logis antara ayat dalam Surah Al-Wāqī'ah, terutama mengenai gambaran akhirat dan konsekuensi amal. Ia melihat struktur surah sebagai cara untuk menggambarkan kebenaran tentang kehidupan setelah mati. Sedangkan pandangan M. Quraish Shihab juga membahas aspek akhirat, namun dengan penekanan pada relevansi sosial dan spiritual yang lebih luas, mengajak pembaca untuk merenungkan konsekuensi dari tindakan di dunia.²⁷

Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan tentang kajian *munāsabah* dalam surah Al-Wāqī'ah pada *Tafsīr Al-Misbah* dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti menemukan lima macam *Munāsabah* di antaranya yaitu *munāsabah* antara nama Surah dengan kandungannya, *Munāsabah* antara akhir surah yang satu dengan awal surah berikutnya, *Munāsabah* antara satu ayat dengan ayat sesudahnya dalam satu surah, *Munāsabah* antara kelompok ayat dengan kelompok ayat sebelumnya, *munāsabah* antara isi surah dengan surah sebelumnya. Secara keseluruhan, *munāsabah Tafsīr Al-Misbah* memperlihatkan bahwa Surah Al-Wāqī'ah bukan hanya sekadar gambaran tentang hari kiamat, tetapi juga merupakan panduan moral dan spiritual bagi umat untuk mempersiapkan diri dengan baik.

²⁶ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah* (Jakarta: Amzah, 2015).

²⁷ Abdul Qahir Al-Jurjani, *Al-Tafsir Al-Jami'* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1970).

Sementara fadilahnya dapat menjauhkan diri dari kefakiran dan melancarkan rezeki seperti pernyataan dari keterangan yang terdapat pada *Tafsīr Al-Misbah* ayat 82 menyebutkan arti *rizqi* di mana definisi dari rezeki adalah segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh Tuhan) dan rezeki itu bermakna syukur. Rezeki di sini tidak melulu bersifat duniawi tetapi juga pahala atau sesuatu yang menguntungkan dan berguna untuk akhirat, rezeki itu tidak hanya dimaknai dengan harta atau kekayaan tetapi juga mencakup semua anugerah Allah kepada hambanya. Dari keterangan di atas maka penulis dapat mengaitkan antara fadilah dan Surah Al-Wāqī'ah.

Dengan demikian, *munāsabah* dalam Surah Al-Wāqī'ah berfungsi untuk mengaitkan tema-tema besar tentang hari kiamat, amal perbuatan, dan keagungan Allah, serta menggambarkan hubungan antara kehidupan di dunia dan akhirat. Fadilah yang terkandung dalam surah ini memperkuat pemahaman bahwa rezeki dari Allah bukan hanya terbatas pada kekayaan materi, tetapi juga mencakup semua anugerah yang mendukung kehidupan spiritual dan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdi Risalah Husni Alfikar, Ahmad Kamil Taufiq, 'Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya', *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Vol 2.No 3 (2022), hlm 377
- Al-Jurjani, Abdul Qahir, *Al-Tafsir Al-Jami'* (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1970)
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an* (Damaskus: Resalah Publisher, 2008)
- Aulia, Mila, Ridya Nur Laily, and Mardliyati Nahdliyah Putri, 'Pembacaan Surah Al-Wāqī'ah Dan Ayat-Ayat Rezeki Sebagai Potret Ritual Keagamaan', *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 4.1 (2023), 9–28
- Badiatul Roziqin, Badiatul Muchlisin Asti, Junaidi Abdul Munif, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009)
- Farnidah, Rifdah, 'Konsep Munāsabah Dalam Al-Qur'an Perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Analisis Tafsir Al-Munīr Fi Al-'Aqīdah Wa Asy-Syarī'Ah Wa Al-Manhaj)', *Nida' Al-Qur'an*, Vol. 20.No. 1 (2022)
- Fitri Yani, Faizah, Dona Sholehah, 'Mengenal Al-Munāsabah', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, Vol. 2.No. 1 (2022), hlm 81.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008)
- Ghozali, Ahmad, and Indra Saputra, 'Konektifitas Al-Quran: Studi Munāsabah Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam Qs. Al-Isra' Pada Tafsīr Al-Misbah', *Mawa'izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12.2 (2021), 206–27
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (Malang: CV. Literasi Nusantara., 2020)
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas Dan Konstektualitas Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2011)
- Jabir, Muhammad, 'Kolerasi Munāsabah Ayat Dan Surah Dalam Al-Qur'an', *Hunafa*, 3.4 (2006), 10–27
- M. Quraish shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit Mizan, 1999)
- , *Tafsīr Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Al-Mizan pustaka, 2006)
- Marzuki, Angga, 'Analisa Aspek Munāsabah Dalam Al-Qur'an: Studi Terhadap Kitab Şafwah Tafāsīr Karya Muḥammad 'Ālī Al-Şābūnī', *Al-Dhikra*, 2.2 (2021), 127–42
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munāsabah* (Jakarta: Amzah, 2015)
- , *Diskursus Munāsabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015)
- Setiawan, Rahmadi Agus, 'Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah', *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, Vol. 3.No. 1 (2023)
- , 'Rahmadi Agus Setiawan, "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah', *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadis*, Vol 3.No. 1 (2023), hlm 134-135.
- Suma, M. Amin, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode Dan Teknik* (Bandung: Rosda Karya, 2015)